

Edisi XXXII, April 2022



4 Kabar Utama
Memacu Jiwa
Tangguh Generasi
Muda Lampung



6 Kabar Utama
"Kita Bisa Saja
Jatuh, Tapi Harus
Bangkit Lagi"



8 Wawancara dengan Ketua YPI
Ni Luh Erniati
Menjadi Penyintas Berdaya

Legal Clinic

Jalan Panjang Pemenuhan Hak Korban

Regulasi yang menyatakan bahwa negara wajib memberikan kompensasi kepada korban terorisme, telah ada sejak Perppu No. 1 Tahun 2002 diberlakukan. Akan tetapi, lantaran terkendala berbagai hal, belasan tahun setelahnya baru terlaksana ganti rugi negara terhadap kepada korban tersebut.

Begitu panjang proses yang ditempuh oleh pihak-pihak yang peduli terhadap keadilan bagi korban terorisme agar hak kompensasi ditunaikan. Perppu 1/2002 resmi dinaikkan menjadi Undang-Undang No. 15 Tahun 2003. Penguatan terhadap beleid tersebut kembali dilakukan 15 tahun kemudian. Pemerintah dan Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) bersepakat merevisi UU 15/2003 menjadi UU No. 5 Tahun 2018, dengan segenap perbaikan dan penguatan.

Termasuk di dalamnya adalah penyebutan secara eksplisit bahwa korban aksi terorisme yang terjadi sebelumnya, atau belakangan disebut korban terorisme masa lalu (KTML), yang belum mendapatkan hak kompensasi dan hak-hak lainnya, maka berhak mendapatkan hak-hak tersebut. Frasa dalam Pasal 43L UU 5/2018 tersebut menampakkan kejujuran bahwa negara memang belum bertanggung jawab memberikan kompensasi kepada korban terorisme selama ini.

Terbitnya Peraturan Pemerintah (PP) No. 35 Tahun 2020 sebagai petunjuk teknis pemberian kompensasi KTML adalah titik terangnya.

Meskipun terlambat dari yang diamanatkan UU 5/2018, kelahiran PP ini menjadi tanda semakin dekatnya implementasi kompensasi negara kepada korban terorisme. Puncaknya, Presiden menyerahkan kompensasi kepada sejumlah KTML di Istana Negara pada 18 Desember 2020. Kemudian, secara bertahap Lembaga Saksi dan Korban (LPSK) sebagai kepanjangan tangan negara melunasi hutang negara terhadap para penyintas atau ahli waris korban yang telah meninggal.

Ke depan, semua pihak wajib memastikan kompensasi korban terorisme sesuai dengan aturan yang berlaku dalam UU 5/2018, yaitu melalui mekanisme peradilan. Artinya, mahkamah pengadilan dalam putusannya selain memberikan keadilan bagi pelaku juga harus dipastikan mampu memenuhi rasa keadilan bagi korban. Jangan sampai pengalaman tertundanya kompensasi korban terorisme terulang di masa depan. Hanya dengan begitu, para pihak terkait dapat dikatakan telah paripurna menyelenggarakan tugas negara dalam memberantas tindak pidana terorisme. [MLM]



Putusan pengadilan terdakwa pelaku sangat jarang, untuk tidak mengatakan tidak ada sama sekali, yang mencantumkan kewajiban negara untuk memberikan kompensasi kepada korban

Dalam sejarah persidangan pelaku aksi teror, hanya satu yang pernah menyinggung kompensasi korban, yaitu amar putusan PN Jakarta Selatan No. 702/Pid.B/2004/PN.Jak.Sel tanggal 2 September 2004 atas nama Masrizal bin Ali Umar Alias Mas'ud alias Tohir alias Haryadi, terpidana Bom JW Marriott 2003

Tetapi putusan tersebut tidak mencantumkan identitas para korban penerima sehingga menyulitkan pihak-pihak yang akan mengeksekusi amanat kompensasi. Walhasil, amar putusan itu tidak pernah terlaksana.

2018 Revisi UU Anti-Terrorisme

Dari UU 15/2003 menjadi UU 5/2018

2020 terbit PP 35/2020

18 Desember 2020 Presiden serahkan kompensasi KTML di Istana

2022 LPSK menyerahkan kompensasi 355 KTML di sejumlah wilayah

Salam Redaksi

Salam tangguh, generasi damai Indonesia! Edisi XXXII hadir mengabarkan kerja-kerja pembangunan perdamaian yang melibatkan korban dan mantan pelaku terorisme selama Januari-Maret 2022.

Refleksi atas proses pemenuhan hak korban terorisme menjadi bahasan utama dalam edisi terbaru *Suara Perdamaian*. Penuntasan kompensasi korban terorisme masa lalu (KTML) belakangan ini mesti dijadikan momentum bagi penyelenggara negara agar ke depan kekurangan dalam praktik pemenuhan hak-hak korban sebelumnya tidak terulang.

Laporan kegiatan Dialog Interaktif Virtual "Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh" di Bandar Lampung dikabarkan berikutnya. Acara daring tersebut diikuti kurang lebih 250 siswa dari lima sekolah, yaitu SMAN 5, SMAN 7, SMAN 16, MAN 1, dan MAN 2 Bandar Lampung.

Suara Perdamaian turut mengetengahkan laporan kegiatan Diskusi Interaktif bertajuk "Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh" yang melibatkan pelajar di sejumlah wilayah, yaitu Indramayu, Bima, Cirebon, Surakarta, dan Malang. AIDA mendorong gerakan pembangunan perdamaian bersama aktivis lokal di kota-kota tersebut.

Tulisan karangan Aulia Ayu Puspaningrum, putri seorang penyintas serangan teror bom di Kedutaan Besar Australia pada 9 September 2004, dituangkan di halaman ke-3 edisi ini.

Wawancara dengan Ketua Yayasan Penyintas Indonesia, Ni Luh Erniati, tentang visi perdamaian ke depan, menjadi suguhan puncak Edisi XXXII.

Suara Perdamaian diterbitkan oleh Yayasan Aliansi Indonesia Damai (AIDA). **Pelindung:** Buya Syafii Maarif. **Dewan Redaksi Senior:** Imam Prasodjo, Farha Abdul Kadir Assegaf, Solahudin, Max Boon. **Penanggung Jawab:** Hasibullah Satrawi, Riri Khariroh. **Pemimpin Redaksi:** Muhammad El Maghfurrodhi. **Redaktur:** Akhwani Subkhi, M. Syafiq, Fikri, Ahmad Hifni, M. Saiful Haq, Faruq AH. **Sekretaris Redaksi:** Intan Ryzki Dewi. **Layout:** Akhmad Saefullah, Muhammad Rivaldi, Muhammad Yanwarh Rhaman. **Editor:** Laode Arham. **Distribusi:** Lida Hawiwika, Nurul Rachmawati.

Redaksi menerima tulisan dari teman-teman korban bom terorisme secara sukarela. Tulisan yang diterima akan diedit dan disesuaikan oleh redaksi, tanpa mengubah substansi yang ada. Tulisan atau kritik, saran, dan keinginan untuk menerima *newsletter* ini secara berkala dapat dikirim ke sekretariat@aida.or.id. Telp: 021 7803590 atau 0812 1935 1485.

 www.aida.or.id

 sekretariat@aida.or.id

 (+62 21) 7803590

 +62 812 1935 1485

 AIDA - Aliansi Indonesia Damai

 @suara_aida

 Aliansi Indonesia Damai

“Bapak, Engkau Sumber Kebanggaanku”

Siang itu saya dan Mama sedang menonton TV. Saya usil memainkan tombol, mengganti salurannya dengan cepat. Tiba-tiba Mama menghentikan saya, “Ayu, sebentar, itu kayaknya di tempat kerja Bapak deh...” Setelah itu Mama mengajak saya keluar rumah untuk pergi ke rumah kerabat. Ya, yang kami lihat di televisi itu berita bom di depan Kedutaan Besar Australia pada 9 September 2004, meledak di jalur lambat Jl. Rasuna Said atau lebih dikenal dengan nama Kuningan, tempat bapak saya bekerja.

Saat tiba di rumah kerabat, mereka sepertinya sudah tahu tentang kejadian itu karena kerabat Bapak ini juga bekerja di tempat yang sama sebagai satpam namun berbeda shift kerja. Semua histeris. Lalu mereka memeluk mama saya, dan mama saya pun lemas lalu diajaklah ke kamar untuk beristirahat, sementara saya diajak keluar rumah untuk membeli es krim. Pada saat itu saya belum terlalu mengerti.

Kami pergi ke Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo, dan setibanya di sana sudah banyak wartawan. Lalu mereka mengerubungi mama saya dengan beberapa pertanyaan. Pada saat itu mama saya sedang mengandung adik saya dengan usia kandungan 5 bulan. Tak lama berselang Mama dipanggil oleh tim dokter Rumah Sakit Cipto. Saya tidak ikut menemani Mama. Saya digendong oleh kerabat yang lain. Saya yang berumur 4 tahun belum terlalu mengerti apa yang terjadi, hanya bisa melihat Mama pergi menjauh, didorong oleh keluarga di kursi roda karena Mama lemas dan pingsan.

Singkat cerita, beberapa saat kemudian saya diperbolehkan untuk bertemu Bapak. Saya melihat beliau hanya terdiam. Dalam hati saya bertanya, mengapa mata Bapak ditutupi perban? Mengapa ada banyak luka di badan Bapak? Tak ada jawaban saat itu. Namun, di satu sisi saya senang karena bisa bertemu Bapak kembali. Saya lihat Bapak sedikit melambatkan tangannya dan menyapa saya, “Hey, sini!” Saya pun dengan agak ragu dan takut mendekat, lalu memberanikan diri memegang tangannya. Selanjutnya selama perawatan Bapak di rumah sakit, saya diasuh sementara oleh keluarga Bude (kakak dari Mama). Saya mengikuti kegiatan sepupu saya di taman kanak-kanak yang usianya di atas saya satu tahun, dan sesekali ke rumah sakit untuk mengunjungi Bapak.

Setelah satu bulan lebih dirawat di Rumah Sakit Medistra Jakarta, akhirnya Bapak diperbolehkan pulang dengan status rawat jalan. Perasaan saya dan keluarga teramat sangat senang mendengar kabar itu. Kami pun bersiap-siap menyambutnya di ujung jalan. Dan, ketika melihat Bapak turun dari mobil saya langsung berteriak, “Bapak!” Saya berlari menghampirinya dan memeluknya, karena rasa senang sedang menyelimuti saya.

Dalam proses pemulihan, kondisi Bapak berangsur membaik. Beliau rutin kontrol ke beberapa rumah sakit. Luka-luka bekas operasi sudah terlihat mengering, namun masih ada juga operasi susulan beberapa kali untuk mengangkat sisa-sisa serpihan. Bapak bahkan sampai beberapa kali pergi ke Singapura untuk melakukan operasi, dengan waktu antara dua minggu hingga satu bulan.

Setelah operasi susulan besar maupun kecil selesai, Bapak masih harus menyesuaikan kondisi tubuhnya. Terutama penyesuaian penglihatan akibat kehilangan satu matanya. Penyesuaian itu seperti ketika mengambil barang yang ada di depannya. Sering kali Bapak merasa sudah memegang benda itu, padahal masih berjarak. Terkadang sampai hilang keseimbangannya. Tak jarang saya melihatnya, bahkan sampai saat ini padahal sudah 17 tahun berlalu. Pun halnya dengan pendengarannya yang terganggu karena efek ledakan bom tersebut.

Pada umur 8 tahun, saat itu saya kelas 2 SD, saya tak sengaja melihat rekaman dokumentasi kejadian bom tersebut, yang disimpan di file komputer. Sebelumnya saya sudah diberitahu ketika bermain komputer tidak diperbolehkan membuka foldernya. “Kamu boleh nonton film, tapi jangan buka fail yang ini ya!” begitu kata Bapak. Entah tidak sengaja terklik atau bagaimana, video kejadian bom itu muncul. Dan, sesaat setelah selesai melihatnya saya pergi keluar dan saya pun menangis diam-diam. Saya seperti ikut merasakan sakit yang Bapak alami saat kejadian dahulu.

Akhirnya, hal yang saya pertanyakan dulu sudah terjawab. Saya sudah tahu dari mana luka yang Bapak derita dan operasi demi operasi yang harus Bapak jalani. Tak terbayang di pikiran saya bagaimana pada saat itu Bapak menahan rasa sakit yang amat sangat, juga trauma dari kejadian itu, dan sekarang harus menerima kondisi kekurangan secara fisik.

Namun, dengan segala kekurangannya setelah bom, Bapak mampu bangkit dan tegar. Tak lupa kami sekeluarga pun terus menyemangatnya. Saya takjub karena Bapak dapat berdamai dengan keadaan. Bapak bisa pergi kerja mengendarai motor sendiri, juga mampu melakukan olahraga kesukaannya, tenis meja dan bulu tangkis. Padahal, saya tahu ini sulit dilakukan dengan kondisi Bapak sebagai korban bom. Dan, satu hal lagi yang membuat keluarga kami bangga adalah Bapak menjadi bagian dari penyintas. Yaitu, menjadi salah satu duta damai di Yayasan Penyintas Indonesia dengan melakukan kampanye perdamaian di sekolah bersama Aliansi Indonesia Damai yang sering disebut sebagai AIDA.

Dengan keadaannya saat ini, Bapak memotivasi orang-orang sekitar, terutama saya sendiri, anak sulungnya. Sebagai seorang anak, saya mendapatkan banyak pelajaran hidup dari beliau, bahwa hidup harus saling mengasahi, saling memaafkan jika ada salah, kemudian juga tidak menjadi pribadi yang pendendam meskipun pernah disakiti. Dan, hal yang terpenting, bapak saya dapat melanjutkan kehidupannya dengan berdamai dengan keadaan dirinya. Saya sangat bangga sama Bapak.

Terima kasih, ya Allah, atas kasih dan rahmat-Mu kepada Bapak dan kepada keluarga kami!

DATA FORM KORBAN

Bagi teman-teman korban yang belum pernah atau ingin mengisi Data Form Korban, silakan menghubungi AIDA di 0812 1935 1485 atau sekretariat@aida.or.id, dengan mencantumkan nama lengkap, alamat tinggal, nomor kontak, dan email (jika ada). Staf AIDA akan mengirim Data Form lewat pos atau email.



Dok. Pribadi



Aulia Ayu Puspaningrum
Anak dari Bapak Iswanto, korban Bom Kuningan 2004.

Memacu Jiwa Tangguh Generasi Muda Lampung

Pekan akhir Januari lalu AIDA menyelenggarakan Dialog Interaktif Virtual “Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh” di lima sekolah di Bandar Lampung. Sesuai tajuknya, kegiatan daring tersebut dirancang untuk mempertebal ketangguhan pelajar Kota Tapis Berseri dengan mengambil pembelajaran dari kisah penyintas dan mantan pelaku terorisme.

Para siswa yang mengikuti Dialog Interaktif Virtual “Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh” berasal dari SMAN 5, SMAN 7, SMAN 16, MAN 1, dan MAN 2 Bandar Lampung. Kurang lebih 50 siswa di masing-masing sekolah tersebut berpartisipasi aktif dalam tiap penyelenggaraan Dialog Interaktif Virtual. Mereka menyimak pengalaman hidup Tim Perdamaian AIDA, yaitu persatuan antara penyintas aksi teror serta orang yang telah bertobat dari paham dan gerakan terorisme.

Lima orang korban terorisme serta dua mantan pelaku berbagi inspirasi ketangguhan dengan para pelajar di kota gerbang Sumatra. Mereka adalah Hayati Eka Laksmi (korban Bom Bali 2002), Wartini, Ramdani (korban Bom Kuningan 2004), M. Nurman Permana (korban Bom Thamrin 2016), Susi Afitriyani (korban Bom Kampung Melayu 2017), Iswanto, dan



SMAN 5 Bandar Lampung Kamis, 27 Januari 2022 - Kunjungi Sosmed AIDA: Facebook AIDA - Ali
 ▶ Fasilitasitator berbincang dengan peserta kegiatan Dialog Interaktif Virtual “Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh” di SMAN 5 Bandar Lampung, Kamis (27/01/2022).

Kurnia Widodo (mantan anggota kelompok teroris yang telah bertobat).

Eka Laksmi dan Iswanto berbagi pengalaman di hadapan siswa-siswi MAN 1 Bandar Lampung, Senin (17/1). Eka menceritakan, tragedi bom di Legian, Bali pada 12 Oktober 2002, menghilangkan lebih dari 200 jiwa, di mana suaminya, I m a w a n

Sardjono, ialah salah satunya. Ia merasakan penderitaan yang luar biasa serta berkepanjangan akibat peristiwa itu. Di samping dampak ekonomi lantaran kehilangan tulang punggung keluarga, Eka merasakan beban psikologis yang belakangan ia sadari juga dialami oleh anaknya.

Akan tetapi, Eka menolak untuk terus terpuruk. Dua balitanya menjadi pemacu semangatnya untuk tegar menghadapi segala tantangan. Perempuan yang kini berprofesi sebagai guru bimbingan konseling di sebuah SMP di Denpasar itu perlahan juga menularkan ketangguhan yang sama kepada anak-anaknya yang beranjak dewasa. Puncaknya terjadi ketika Eka dipertemukan dengan mantan pelaku terorisme. Meskipun dia akui sangat tidak mudah, tetapi Eka memilih langkah untuk memaafkan mantan pelaku.

“Dendam dan kebencian tidak akan mengobati kami untuk bisa hidup, tidak bisa membuat kami survive dan berdiri kembali. Damai dan aman justru membuat tenang dalam kehidupan. Kami mulai menyadari dan menerima kenapa mereka melakukan itu, kemudian timbul rasa memaafkan,” ujarnya.



▶ (Atas dari kiri ke kanan) Hayati Eka Laksmi, korban Bom Bali 2002, dan Wartini, korban Bom Bali 2002. (Bawah dari kiri ke kanan) Ramdani, korban Bom Kuningan 2004, M. Nurman Permana, korban Bom Thamrin 2016, dan Susi Afitriyani, korban Bom Kampung Melayu 2017.

Pada kesempatan yang sama, Iswanto berbagi pengalamannya entas dari jaringan ekstremis. Ia mengaku menyesal pernah sepaham dengan kelompok pendukung terorisme. Pemuda asal Lamongan ini pun tak lupa memohon kelapangan maaf para korban.

Seorang siswa MAN 1 Bandar Lampung bertanya kepada Iswanto tentang sikap apa yang harus diambil ketika ada teman yang terindikasi paham ekstrem. Menurut Iswanto, orang yang seperti itu mesti dirangkul untuk diajak dialog.

"Pertemanan itu tidak akan bisa lepas. Jika ada teman kita yang sudah terindikasi seperti itu, dekati dia, lalu nasihati. Kalau memang kita tidak mampu, ajak dia ke pengajian atau ustaz yang bisa memberikan pemahaman kepadanya. Harus kita ajak dialog," tuturnya.



► (Dari kiri) Kurnia Widodo dan Iswanto, mantan pelaku terorisme.

Tantangan Kekinian

Pada kesempatan Dialog Interaktif Virtual di SMAN 7 Bandar Lampung, Kamis (20/1), seorang peserta menyampaikan pentingnya membangun lingkungan pertemanan yang menjunjung tinggi perdamaian. Menurutnya, karakter diri seseorang adalah cerminan dari lingkungan sekitarnya. Ia mengapresiasi mantan pelaku yang telah bertobat dan menjadi duta perdamaian. "Hebat banget karena bisa bangkit dari masa lalu kelamnya dan menjadi sosok pribadi yang lebih baik lagi," tutur siswa Kelas XI tersebut.

Seorang siswi peserta Dialog Interaktif Virtual di SMAN 16 Bandar Lampung mengungkapkan pembelajaran dari kisah

penyintas terorisme. "Harus mengikhhlaskan atas musibah yang telah terjadi, selalu memaafkan apa yang telah terjadi, dan tetap

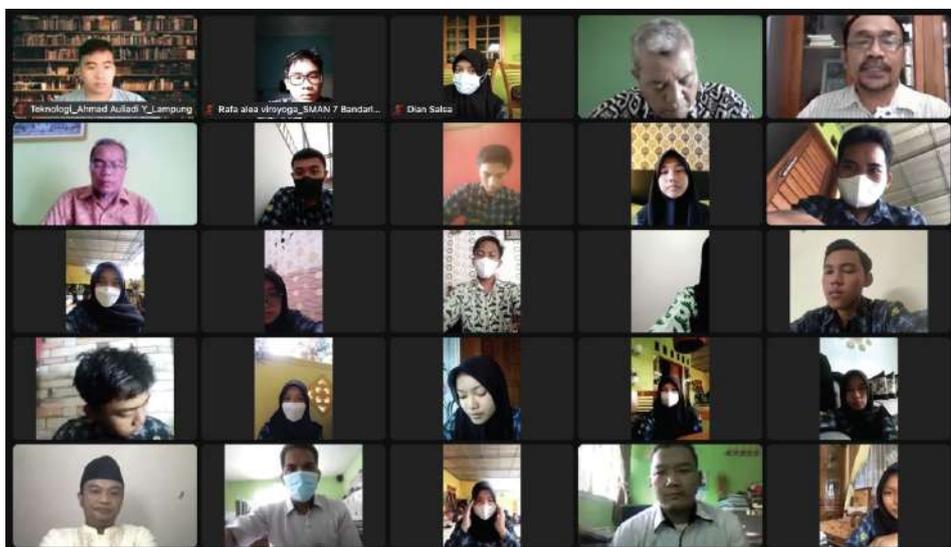
"Damai dan aman justru membuat tenang dalam kehidupan. Kami mulai menyadari dan menerima kenapa mereka melakukan itu, kemudian timbul rasa memaafkan."

semangat untuk terus maju ke depannya," ujar siswi kelas XII IPS 3 itu, Senin (24/01).

Direktur Eksekutif AIDA, Riri Khariroh, menerangkan, rangkaian Dialog Interaktif Virtual "Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh" bertujuan untuk memperkuat ketangguhan generasi muda menghadapi

berbagai persoalan, khususnya ancaman propaganda kekerasan yang kerap menasar kalangan muda. "Banyak kelompok yang ingin merusak perdamaian dan menjerumuskan generasi muda ke aksi-aksi kekerasan, terutama di media sosial," katanya.

Senada dengan itu, Pembina OSIS SMAN 7 Bandar Lampung, Bram Rizaldi, meyakini pendidikan karakter sangat diperlukan untuk menumbuhkan generasi muda yang cinta damai. Apalagi kemajuan teknologi membuat masyarakat sulit mencerna informasi yang benar. "Dengan kemajuan teknologi, sekarang ini kita mudah mendapatkan informasi, tetapi sulit mendapatkan yang benar. Oleh karena itu kita harus tahu bagaimana mengedukasi siswa di sekolah sehingga bisa menerapkan habitus yang baik di rumah," ucapnya. [MSH]



► Dialog Interaktif Virtual "Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh" di SMAN 7 Bandar Lampung, Kamis (20/01/2022).

DONASI AIDA

Untuk program perdamaian dan kemanusiaan, AIDA menerima donasi secara tidak mengikat dari semua pihak yang bisa dipertanggungjawabkan sumbernya. Silakan salurkan donasi Anda melalui alamat rekening berikut:

Nama : **Yayasan Aliansi Indonesia Damai**
 No. Rekening : 0701745272
 Swift Code : BBBBAIDJA
 Alamat : Permata Bank cabang Sudirman
 Jl. Jendral Sudirman kav 29-31,
 Jakarta 12920

“Kita Bisa Saja Jatuh, Tapi Harus Bangkit Lagi”

Pagi itu di SMAN 1 Anjatan seorang siswa dengan penuh keberanian mengangkat tangan. Ia menyampaikan pembelajaran yang didapatkan dari kisah penyintas terorisme dalam gelaran Diskusi Interaktif “Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh” pertengahan Februari lalu. Di muka forum dia mengatakan, “Kita bisa saja terjatuh, tetapi kita harus bangkit lagi agar tidak terpuruk.”

Dalam kegiatan tersebut para siswa menyimak kesaksian korban aksi teror bom yang pernah terjadi di Bali dan Jakarta belasan tahun silam, serta pengalaman orang-orang yang telah bertobat dari gerakan terorisme.

Kegiatan tersebut merupakan bagian dari safari kampanye perdamaian AIDA di kalangan pelajar SMA di Kabupaten Indramayu, Jawa Barat yang sempat tertunda oleh sebab pandemi covid-19. Selain di SMAN 1 Anjatan, Diskusi Interaktif “Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh” juga diselenggarakan di SMK PGRI Jatibarang, SMAN 1 Kandanghaur, SMKN 1 Kandanghaur, dan SMAN 1 Kroya. Secara keseluruhan 353 siswa dari 5 sekolah tersebut menjadi peserta aktif dalam Diskusi Interaktif.

Sebulan berselang, rangkaian kegiatan serupa juga digelar di beberapa kota. Di antaranya Bima, Cirebon, Surakarta, dan Malang. Di setiap wilayah, lima kali acara Diskusi Interaktif diselenggarakan di lima sekolah. Di ujung timur Pulau Sumbawa, lima sekolah yang menjadi tuan rumah Diskusi Interaktif adalah SMKN 2, SMAN 1, SMAN 3, SMAN 4, dan SMAN 5 Kota Bima. Di Cirebon, Diskusi Interaktif menyambangi SMK Nusantara Weru, SMK YAMI Waled, SMKN 1 Lemahabang, MA Sunan Gunung Jati Losari, dan SMKN 1 Kedawung.

Dalam kesempatan di Surakarta, siswa-siswi dari MAN 1, SMKN 6, SMA Al-Muayyad, SMKN 7, dan SMAN 5 Kota Surakarta mengikuti Diskusi Interaktif. Sementara itu, sekolah yang menjadi tuan rumah Diskusi Interaktif di wilayah Malang adalah SMAN 1 Lawang, SMK Cendika Bangsa Kepanjen, SMKN 2 Singosari, SMAN 1 Bululawang, dan SMAN 1 Singosari. Setiap penyelenggaraan Diskusi Interaktif dihadiri kurang lebih 70 siswa di tiap sekolah.

Diskusi Interaktif “Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh” didesain agar para pelajar tergugah semangatnya dalam menggali makna ketangguhan sebagai bekal dalam menghadapi tantangan nyata.

Para siswa menyimak kisah-kisah inspiratif dari penyintas dan mantan pelaku terorisme. Salah satunya Sudirman, penyintas Bom Kuningan 2004. Ledakan bom memaksanya menjalani operasi berkali-kali. Pada akhirnya, bermacam operasi dan perawatan bertahun-tahun tak mampu menyelamatkan mata kirinya. Bola matanya harus diangkat lantaran rusak akibat serpihan bom. Hasil diagnosa medis juga menunjukkan, Sudirman mengalami trauma otak. Untuk memulihkannya

ia harus mengonsumsi beberapa jenis obat tanpa batas waktu.

Ia mengaku hampir putus asa, berpikir cita-citanya tak akan kesampaian. Ya, hampir saja. Seiring waktu usai kesehatannya berangsur pulih, dia singkirkan pikiran menyerah. Dia besar-besarkan semangat kebangkitan dalam dirinya meskipun penglihatannya tinggal sebelah. Betapa bersyukur dan bangganya hati Sudirman, beberapa waktu setelahnya ia lulus wisuda sarjana dari sebuah perguruan tinggi di Jakarta, cita-cita yang diidamkannya sejak dulu.

Selain kisah penyintas terorisme, dalam Diskusi Interaktif “Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh” juga dikemukakan pengalaman mantan pelaku berlepas diri dari jalan kekerasan. Kurnia Widodo salah satunya. Ia terpapar paham kekerasan sejak SMA, terpengaruh oleh ajakan teman untuk aktif dalam forum kajian eksklusif. Puluh tahun dia berkecimpung di dunia kekerasan hingga merencanakan aksi teror. Namun, kini ia telah keluar dari belenggu kekerasan dan memilih jalan perdamaian. Setiap merenungkan yang dialami para korban, Kurnia menyesal karena dahulu tidak memikirkan dampak perbuatannya.

Dalam kesempatan Diskusi Interaktif di SMAN 3 Kota Bima, seorang siswi mengutarakan pembelajaran yang didapatkannya dari kisah mantan pelaku, yaitu tentang pertobatan. “Mereka bisa keluar

dari kelompoknya karena seolah-olah bisa merasakan yang dialami oleh korban. Dan, mereka berkata juga, belum tentu kuat dan sanggup jika di posisi korban,” ujarnya.

Diskusi Interaktif “Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh” disambut baik oleh pihak sekolah. Salah satunya Kepala SMAN 1 Kroya, Tati Rosmawati. Ia menerangkan, kekayaan luar biasa yang dikandung negara kita, baik alam maupun manusianya, rentan akan potensi ancaman dan tantangan. “Negara Indonesia yang indah ini menjadi incaran pihak luar, lewat narkoba, lewat organisasi terlarang, lewat aliran-aliran terlarang, yang sering kita temukan di sekitar kita,” tuturnya. Dia mendorong anak didiknya untuk menguatkan filter diri, agar tidak mudah terjerumus ke dalam pengaruh-pengaruh yang buruk. [F]

“Kita bisa saja terjatuh, tetapi kita harus bangkit lagi agar tidak terpuruk.”



Penyerahan cinderamata dalam kegiatan Diskusi Interaktif “Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh” di SMK PGRI Jatibarang, Senin (14/02/2022).



Dialog Interaktif "Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh" dengan MAN 1 Bandar Lampung, Senin 17 Januari 2022

► Riri Khariroh, Direktur Eksekutif AIDA memberikan sambutan dalam Dialog Interaktif Virtual "Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh" di MAN 1 Bandar Lampung, Senin (17/01/2022).



Dialog Interaktif "Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh" dengan MAN 2 Bandar Lampung, Rabu 19 Januari 2022

► Evayani, S.Pd., Waka Humas MAN 2 Bandar Lampung menyampaikan sambutan dalam kegiatan Dialog Interaktif Virtual "Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh", Rabu (19/01/2022).



► Peserta dan Tim Perdamaian AIDA berfoto bersama usai kegiatan Dialog Interaktif Virtual "Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh" di SMAN 16 Bandar Lampung, Senin (24/01/2022).



► Yohanes Edi Purwanto, M.Pd., Pembina OSIS SMAN 5 Bandar Lampung menyampaikan sambutan dalam kegiatan Dialog Interaktif Virtual "Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh", Kamis (27/01/2022).



Dialog Interaktif "Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh" dengan SMAN 7 Bandar Lampung, Kamis 20 Januari 2022

► Peserta memberikan testimoni dalam kegiatan Dialog Interaktif Virtual "Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh" di SMAN 7 Bandar Lampung, Kamis (20/01/2022).



► Peserta dan Tim Perdamaian AIDA berfoto bersama usai kegiatan Dialog Interaktif Virtual "Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh" di SMAN 5 Bandar Lampung, Kamis (27/01/2022).



► Sambutan pihak sekolah dalam kegiatan Diskusi Interaktif "Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh" di SMAN 1 Bima, Jumat (11/03/2022).



► Sambutan pihak sekolah dalam kegiatan Diskusi Interaktif "Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh" di SMK YAMI Waled Cirebon, Selasa (22/03/2022).

Menjadi Penyintas Berdaya

Beberapa waktu lalu Yayasan Penyintas Indonesia (YPI) melakukan peremajaan kepengurusan. Penyintas Bom Bali 2002, Ni Luh Erniati, diamanati menjadi Ketua. *Suara Perdamaian* berkomunikasi secara daring dengan Erni, membicarakan isu pemenuhan hak korban dan pemberdayaan penyintas. Berikut petikan wawancaranya:

Setelah PP No. 35 Tahun 2020 diterbitkan dan kompensasi diberikan oleh negara, apa tanggapan rekan-rekan penyintas? Apa yang masih menjadi keluhan?

Sebelumnya saya mengucapkan banyak terima kasih kepada pemerintah, terutama kepada LPSK yang sudah banyak membantu nge-push pemerintah untuk sesegera mungkin merealisasikan kompensasi untuk teman-teman penyintas. Untuk kompensasi yang Tahap II ini kami merasa cukup cepat, tidak harus menunggu terlalu lama, tidak seperti kami yang dulu kompensasi Tahap I yang sampai bertahun-tahun sejak kami mengajukan. Untuk yang kedua ini sudah bisa dibilang cukup bagus, LPSK juga sudah mengusahakan agar sesegera mungkin bisa terealisasi, sehingga kemarin teman-teman sudah mendapatkan. Untuk keseluruhan korban saya rasa masih ada, kemungkinan masih ada teman-teman yang belum mendapatkan kompensasi. Artinya, pada saat kejadian sebenarnya dia korban, dia juga mengalami luka-luka begitu, tetapi karena tidak terdata sehingga tidak terhitung sebagai korban. Yang kami ketahui ada dua kasus korban yang belum mendapatkan kompensasi. Pertama, orangnya hilang kontak dari kami, sudah pindah ke kota lain dan tidak pernah berkomunikasi lagi dengan kami. Yang kedua, dia adalah korban, terdata, tapi tidak bisa memperoleh Surat Keterangan Korban, sehingga dia tidak bisa mendapatkan hak kompensasi. Jadi, beliau tidak bisa memberikan bukti yang bisa dipertanggungjawabkan yang menyatakan bahwa beliau adalah korban. Kami sudah berkomunikasi dengan LPSK, BNPT juga, kami sampaikan bahwa kami mengenal beliau, artinya beliau juga korban begitu, tetapi kesaksian kami atau teman-teman beliau yang satu tempat kerja dan mengetahui beliau juga korban, itu tidak bisa dijadikan dasar. Pemerintah membutuhkan dokumen yang lebih kuat seperti keterangan dari rumah sakit atau dari tempat kerja, atau liputan media.

Terkait hak rehabilitasi medis, psikologis, dan psikososial, bagaimana pengalaman para penyintas selama ini?

Untuk medis, sebagian besar korban sudah mendapatkannya. Bahkan dari awal LPSK hadir kepada kami, korban bom, itu sudah memberikan bantuan medis. Jadi, rekan-rekan kami, saya sendiri, juga pernah mendapatkan bantuan medis itu. Walaupun bagi yang keluarga penyintas, artinya bukan korbannya langsung melainkan ahli warisnya kalau di kasus yang korbannya meninggal dunia, itu pada masa pelayanan medis yang biasanya dilakukan perpanjangan tiap 6 bulan sekali, sesuai dengan keterangan dokter sudah dianggap tidak memerlukan lagi maka pelayanan medis LPSK akan diputus. Tapi teman-teman yang korban langsung, yang masih membutuhkan layanan medis, sampai sekarang masih ditanggung oleh LPSK, masih bisa berobat dengan buku hijau yang diberikan LPSK itu. Jadi, itu tetap



DR. AIDA

diberikan buku hijaunya, atau diperpanjang masa berlaku buku hijaunya itu. Kami berharap tidak berhenti sampai di sini. Jadi, walaupun kompensasi sudah keluar tapi kami berharap medis, psikologis itu tetap berlanjut selama teman-teman masih membutuhkan. Terkait bantuan psikologis sampai sekarang masih ada teman-teman yang membutuhkan konseling. Kalau yang psikososial, beberapa anak kami ada yang sudah mendapatkan beasiswa pendidikan. Jadi, kami dibantu oleh BNPT untuk dihubungkan ke Kemdikbud, lalu Kemdikbud mengurus ke sekolah-sekolah di mana anak-anak kami bersekolah. Itu cukup membantu kami di pendidikan anak-anak kami. Dalam bidang usaha pun, kami juga pernah mendapatkan bantuan modal usaha. Kemudian juga baru-baru ini LPSK mengadakan pelatihan-pelatihan, seperti itu. Besar harapan kami agar kegiatan-kegiatan semacam itu akan tetap berlanjut. Itu membantu meningkatkan perekonomian para penyintas.

Apa tujuan peremajaan kepengurusan YPI, apa saja tantangan yang dihadapi, dan apa program kepengurusan baru ke depan?

Kita di awal sudah bersepakat ada pergantian kepengurusan setiap lima tahun sekali. Kita harus berusaha untuk me-rolling. Siapa pun akan berkesempatan untuk menjadi ketua. Karena, kita mesti belajar bersama-sama. Tidak hanya satu dua orang yang bisa, semua harus bisa. Jadi, dalam hal ini ketua tidak bekerja sendiri. Kita selalu kerja bareng, apa pun itu kita rundingkan bersama-sama. Untuk regenerasi ke depannya, kita berharap banget agar anak-anak kita juga berada di kepengurusan. Karena, tidak mungkin kita yang sudah tua terus ada di situ kan. Kita di belakangnya. Untuk program, ke depan kami ingin berfokus meningkatkan upaya pemberdayaan penyintas, juga menjaga hubungan kerja sama yang baik dengan lembaga-lembaga terkait. Dengan pemerintah, seperti LPSK, kami pernah mendapatkan pelatihan usaha. Dengan lembaga nonpemerintah, kami dibantu untuk mampu dan cakap berbicara kepada khalayak luas. Pemberdayaan seperti itu kami harapkan berjalan semakin baik ke depan. Harapan kami agar visi misi kami para penyintas ini dapat kami wujudkan, selalu bersatu menjaga kebersamaan, mengutamakan keutuhan bersama. Dan, semoga kami para korban ini semuanya bisa bertransformasi menjadi penyintas. Semuanya. Jadi, mental harus kita bentuk, kita ini penyintas, kita berkemampuan. Juga, secara pribadi saya ingin mengajak seluruh kita, seluruh manusia, untuk saling menghormati. Namanya manusia, kepercayaannya, budayanya pasti ada yang berbeda, kalau kita sudah saling menghormati, menghargai yang berbeda dengan kita, saya pikir itu di situ perdamaian bisa didapatkan. [MLM]